

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan tergantung pada kualitas proses belajar mengajar yang biasa terjadi di kelas. Proses belajar mengajar mengandung interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2003: 4).

Suparno (Sardiman, 2009: 38) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang bergantung pada apa yang diketahui, subjek belajar, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajarinya. Jadi menurut teori konstruktivisme belajar adalah kegiatan yang aktif dimana subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari.

Proses belajar mengajar berperan penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang terjadi diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri. Namun pada kenyataannya, kegiatan pembelajaran cenderung pasif karena banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Weimer (Armbruster, 2009: 1) menyatakan bahwa metode ceramah kurang dapat memotivasi siswa, meningkatkan kepercayaan diri, dan antusiasme

dalam pembelajaran. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan guru berperan sebagai fasilitator. Untuk itu diperlukan suatu proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Salah satu contohnya dengan *Cooperative Learning*.

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*students oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia (Isjoni, 2010: 16-17).

Dalam beberapa penelitian pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan pembelajaran secara tradisional dimana pembelajaran berpusat pada guru. Hal itu tentu saja berbeda dengan pembelajaran secara berkelompok, dimana pada saat siswa mengalami kesulitan dalam pendalaman suatu materi, dia memiliki teman kelompok yang dapat berbagi pengetahuan dan juga memotivasi dalam meningkatkan semangat dalam belajar. Hal ini yang menyebabkan siswa dapat memahami (Richard dan Rebecca, 2007:1).

Keterampilan kooperatif merupakan aspek yang paling berharga untuk dimiliki seorang siswa di kehidupannya sebagai makhluk yang bermasyarakat. Oleh sebab itu sangat penting apabila suasana kelas diciptakan suatu proses pembelajaran yang melatih siswa untuk berinteraksi (Lestari, 2010: 25).

Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Berlawanan dengan Teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah (Lie, 2010: 28).

Cooperative Learning memiliki beberapa tipe yaitu : *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Team Game Tournament* (TGT), *Team Assisted Individualization* (TAI), Jigsaw, dan lain-lain (Slavin, 2009:11). Pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, salah satunya STAD. Karena *Cooperative Learning* tipe STAD merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2009:143).

Newman and Thompson (Amstrong, 2008: 2) mengatakan bahwa STAD tipe *Cooperative Learning* yang paling sukses dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Slavin mengatakan bahwa dari 29 penelitian mengenai keefektivitasan STAD. STAD konsisten memiliki dampak positif terhadap pembelajaran, secara umum STAD memberikan dampak positif terhadap hubungan antar ras, sikap di sekolah ataupun di kelas, dukungan teman sebaya, pengawasan, waktu pengerjaan tugas dan kerjasama.

Pada jenjang SMA terdapat salah satu kompetensi dasar yaitu menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses, serta kelainan atau penyakit yang

dapat terjadi pada sistem ekskresi pada manusia (BSNP, 2006: 456). Konsep sistem ekskresi manusia merupakan salah satu konsep yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Konsep ini masih sering dianggap abstrak sehingga sulit dipahami apabila didapatkan hanya dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru saja. Oleh karena hal itulah dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa. STAD merupakan salah satu tipe dari *Cooperative Learning* dengan pengelompokan yang berdasarkan keragaman prestasi akademik, hal ini diharapkan dapat terjadi interaksi yang saling membantu dan saling melengkapi dalam menjalankan tugas kelompok.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai model pembelajaran STAD dan pengaruhnya terhadap hasil belajar dan pola interaksi siswa SMA pada materi sistem ekskresi. Hal ini dilakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan. Sedangkan kajian pola interaksi sebagai dasar pengembangan kemampuan siswa untuk belajar bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

“ Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar dan pola interaksi siswa SMA pada materi sistem ekskresi manusia?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi sistem ekskresi manusia?
2. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran melalui model pembelajaran konvensional pada materi sistem ekskresi manusia?
3. Bagaimana perbedaan pola interaksi siswa selama pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada materi sistem ekskresi manusia?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap model pembelajaran STAD?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak terlalu meluas dalam pelaksanaannya, maka permasalahan tersebut dibatasi dalam hal berikut ini:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Hasil belajar yang dikaji merupakan penguasaan konsep pada ranah kognitif jenjang C1-C4 berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi.
3. Pola interaksi siswa yang diamati adalah pola interaksi yang terjadi pada saat siswa melakukan kerja kelompok (tahapan tim).
4. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi sistem ekskresi manusia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar dan pola interaksi siswa SMA pada materi sistem ekskresi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi siswa
 - a. Mendapatkan pengalaman belajar baru dalam pembelajaran biologi melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
 - b. Membantu siswa untuk lebih memahami proses dan konsep yang terjadi di dalam tubuh manusia (terutama pada materi sistem ekskresi manusia) melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
 - c. Membantu siswa untuk belajar berinteraksi dengan teman dalam pembelajaran kelompok.
 - d. Menumbuhkan motivasi dan minat siswa terhadap Biologi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

2. Bagi guru

Memberikan informasi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan hasil belajar dan pola interaksi siswa dalam pembelajaran kelompok. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat menjadi salah satu inovasi ataupun alternatif dalam pembelajaran.

3. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk peneliti lain dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep Biologi lainnya.

F. Asumsi

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2009: 4).

G. Hipotesis

Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar dan pola interaksi siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi sistem ekskresi.